

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era saat ini, kemampuan bangsa dalam mengembangkan sumber daya manusianya akan sangat penting bagi keberhasilan negara. Komponen kunci dan jembatan dalam penciptaan sumber daya manusia yang luar biasa adalah pendidikan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan orang-orang cerdas, mempunyai talenta-talenta yang luar biasa, mampu membangun generasi hebat untuk membawa bangsa maju Omayra (2021:91). Peranan pendidikan yang sangat penting harus dibarengi dengan perbaikan dan pengembangan dunia pendidikan guna menghasilkan manusia yang unggul generasi yang mampu bersaing dengan dunia luar.

Penyesuaian kurikulum yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman merupakan salah satu inovasi dalam perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan. Pemerintah terus berusaha melakukan perbaikan dan perubahan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan saat ini hingga saat ini ditetapkan kurikulum merdeka. Melalui peningkatan *hard skill* dan *soft skill* lulusan, kurikulum merdeka belajar berharap dapat membekali peserta didik dengan lebih baik sesuai tuntutan dunia modern dan memposisikan mereka sebagai pemimpin masa depan yang unggul dan karismatik Yasmansyah & Sesmiarni 2022:29). Dalam kurikulum merdeka proses belajar dan mengajar lebih interaktif selain guru diberikan keleluasaan ketika menilai pencapaian tujuan

belajar siswa. Guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan tahap perkembangan siswa.

Kurikulum merdeka belajar bertujuan menciptakan ruang kebebasan bagi setiap elemen pendidikan dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu Hamzah *et al* (2022:224). Selain perubahan kurikulum pemerintah juga berusaha dalam peningkatan fasilitas di sekolah serta mengadakan pelatihan terhadap peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik.

Pekerjaan seorang guru merupakan bagian integral dari proses pelaksanaan kegiatan pendidikan. Guru sangat penting untuk efektivitas proses belajar mengajar karena mereka membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka sendiri kepada peserta didik. Erfiana *et al* (2022:136). Karena guru berfungsi sebagai fasilitator dan berinteraksi langsung dengan murid, rencana untuk mempekerjakan guru yang berkualitas diharapkan.

Guru yang profesional dan berkualitas merupakan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, mampu menyampaikan ilmu dan mengevaluasi dengan baik. Guru yang berkualitas harus mampu dan terampil dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan selalu memotivasi siswa nya. Karena pada hakikatnya tugas seorang guru adalah mengajar, mendidik, melatih, dan mengarahkan peserta didik dengan ilmu dan kemampuan yang dimiliki setiap guru dalam menciptakan generasi yang terampil dan cerdas. Menciptakan peserta didik yang berkualitas perlu adanya strategi mengajar yang terampil sehingga

menghasilkan pencapaian hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai keberhasilan tersebut perlu diciptakan situasi belajar yang aktif dan membangun semangat siswa dalam belajar. Untuk memastikan bahwa siswa sepenuhnya memahami semua informasi yang disajikan, untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, guru harus menggunakan pendekatan model pembelajaran yang tepat..

Salah satu landasan pendidikan berkualitas tinggi adalah memilih model pengajaran yang tepat untuk digunakan di kelas. Dimana setiap guru mendemonstrasikan strategi pengelolaan kelas yang kreatif untuk memastikan semua pengetahuan berhasil ditransfer ke siswa. Pembelajaran yang menarik diajarkan oleh guru yang menggunakan model pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas belajar mengajar di kelas.

Sampai sekarang, lebih sedikit siswa yang berpartisipasi di kelas dan guru sering lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Ketika menyajikan topik pembelajaran, guru sering menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, dan strategi mencatat. Karena kegiatan ini dilakukan secara berkepanjangan, akibatnya peran murid menjadi pasif, yang berujung pada kebosanan selama proses pembelajaran dan penyerapan materi yang diajarkan tidak tepat. Dengan demikian, hasil pembelajaran tidak memenuhi tingkat yang diinginkan. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya mencoba memperkenalkan strategi pengajaran yang berbeda dan lebih menarik.

Siswa mempelajari mata pelajaran sedemikian rupa sehingga menuntut mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa mempunyai kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan gagasannya. Siswa bukanlah subjek pasif yang sekedar mendengarkan ceramah dan menulis materi di buku catatannya. Diharapkan siswa untuk mandiri dan melakukan aktivitas tingkat tinggi serta pembelajaran lebih lanjut. Tujuannya untuk meningkatkan taraf pendidikan dan berpotensi menghasilkan individu yang mandiri dan kreatif di masa depan Prasetyo (2022:2).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di SMKS PAB 2 Helvetia hasil belajar siswa masih belum ideal khususnya pada mata pelajaran manajemen perkantoran elemen komunikasi di tempat kerja. Keseriusan siswa terhadap pembelajaran masih kurang optimal karena model pembelajaran yang kurang menarik, guru hanya menjelaskan dengan ceramah kemudian meminta siswa menuliskan isinya dalam buku. Jika guru melakukan ini berulang-ulang, siswa akan menjadi tidak tertarik pada apa yang mereka pelajari dan tidak akan dapat sepenuhnya mengasimilasi informasi yang coba disampaikan guru, yang akan menurunkan kualitas hasil pembelajaran. Dari hasil ujian harian dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah sehingga tujuan belum tercapai.

Berikut merupakan hasil ujian ulangan harian siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja dengan nilai kkm >75.

Tabel 1.1

Data Hasil Belajar Siswa Pada Elemen Komunikasi Di Tempat Kerja

Kelas	Jumlah	KKM	Test	Tidak Mencapai KKM	Persentase	Mencapai KKM	Persentase
XI MPLB 1	33	75	UH 1	18	54,54%	15	45,45%
			UH 2	17	51,51%	16	48,48%
			UH 3	19	57,57%	14	42,42%
			Rata- Rata	18	54,55%	15	45,45%
XI MPLB 2	31	75	UH 1	18	58,6%	13	41,93%
			UH 2	19	61,29%	12	38,70%
			UH 3	17	54,83%	14	45,16%
			Rata- Rata	18	58,24%	13	41,93%
XI MPLB 3	27	75	UH 1	14	51,85%	13	48,14%
			UH 2	16	59,25%	11	40,74%
			UH 3	14	51,85%	13	48,14%
			Rata- Rata	15	54,31%	12	45,67%

Sumber: Guru Pengampu Mata Pelajaran Manajemen Perkantoran Elemen

Komunikasi Di Tempat Kerja XI MPLB SMKS PAB 2 Helvetia

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata persentase nilai tes setiap hari siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja di kelas XI MPLB 1 adalah sebesar 54,55% atau sebanyak 18 siswa yang tidak tuntas dan 45,45% atau sebanyak 15 siswa yang tuntas. Pada Kelas XI MPLB 2 sebanyak 58,24% ataupun 18 siswa yang tidak tuntas serta 41,93% ataupun 13 siswa yang tuntas. Tetapi pada Kelas XI MPLB 3 ada 4,31% ataupun 15 siswa yang tidak tuntas KKM serta 45,67% ataupun 12 siswa yang tuntas KKM. Bersumber pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proporsi siswa dengan nilai tidak tuntas lebih tinggi daripada jumlah siswa dengan nilai tuntas.

Dari permasalahan yang terjadi sangat diperlukan peran aktif guru, guru harus mengambil bagian proaktif saat memilih model pembelajaran terbaik, metodologi pembelajaran, dan teknik manajemen kelas untuk menginspirasi siswa untuk belajar. Kolaborasi model *discovery learning* dengan tipe *make a match* merupakan salah satu metode untuk meningkatkan motivasi di kalangan siswa.

Siswa akan terinspirasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran lebih aktif

Tujuan dari paradigma pembelajaran *discovery learning* adalah untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang dapat dipahami siswa. Siswa harus berpartisipasi lebih dalam menanggapi informasi baru untuk menggunakan paradigma belajar menemukan. Siswa yang menggunakan teknik pembelajaran ini harus berusaha untuk memahami isinya terlebih dahulu.. Dalam hal ini guru tidak akan langsung memberikan materi apa pun di awal pembelajaran. Siswa mempunyai kesempatan untuk mempelajari dan menemukan konsep dari materi melalui hasil observasi dan pengukuran Khasinah (2021:404).

Salah satu jenis pendekatan menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa berkolaborasi dalam kelompok yang beragam adalah model pembelajaran make-a-match. Akibatnya, dengan mencocokkan pasangan kartu, paradigma pembelajaran make-a-match memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam permainan saat mereka belajar. Siswa hendaknya fokus serta aktif dalam mengenali persoalan serta jawaban yang cocok dengan kartu yang diberikan Sitompul & Maulina (2021:441). Peningkatan prestasi siswa dalam domain kognitif dan psikomotorik dapat dihasilkan dari penggunaan pembelajaran make-a-match. Pembelajaran dengan menggunakan model ini siswa belajar menghafal serta memahami tiap modul sehingga bisa mengasosiasikan setiap kartu pasang. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk belajar lebih tekun serta kolaboratif dengan teman sekelompoknya.

Model pembelajaran kolaboratif *make a match* membuat siswa lebih ikut serta dalam pembelajarannya Arsanti & Subiantoro (2021:26). Menurut Nengsih (2018:445), siswa diberi kesempatan untuk berpikir mandiri, memilih pasangan yang sesuai, dan berkolaborasi dengan mitra lain untuk menghasilkan ide yang sama melalui paradigma pembelajaran *make a match*. Kolaborasi model pembelajaran *Discovery learning* dengan tipe *make a match* diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta tingkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penulis tertarik melaksanakan riset yang berjudul **“Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Discovery learning* Dengan Tipe *Make a match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Elemen Komunikasi Di Tempat Kerja di SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Hasil belajar siswa kelas XI MPLB SMKS PAB 2 Helvetia pada elemen komunikasi di tempat kerja masih tergolong rendah.
2. Model pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang kreatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kolaborasi model pembelajaran yang hendak diteliti merupakan kolaborasi model pembelajaran *Discovery Learning* dengan tipe *Make A Match* yang hendak diterapkan pada elemen komunikasi di tempat kerja.
2. Hasil belajar yang hendak diteliti merupakan hasil belajar elemen komunikasi di tempat kerja pada siswa kelas XI MPLB SMKS PAB 2 Helvetia.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dan Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Elemen Komunikasi Di Tempat Kerja Di SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui pengaruh kolaborasi model pembelajaran *discovery learning* dengan tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja di SMKS PAB 2 Helvetia T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat melakukan penelitian ini ialah:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan wawasan, pemahaman dan pengetahuan bagi penulis tentang kolaborasi model pembelajaran *discovery learning* dan tipe *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Sebagai kontribusi kepada sekolah khususnya guru bidang elemen komunikasi di tempat kerja mengenai kolaborasi model pembelajaran *discovery learning* dengan tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Selaku bahan rujukan serta masukkan dan menjadi penelitian yang relevan untuk peneliti berikutnya.